

---

---

# PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA KELOMPOK ILMU MUKJIZAT SALAT DI KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO

## *RELIGIOUS UNDERSTANDING IN GROUP MUKJIZAT SALATIN BOALEMO REGENCY, GORONTALO*

---

---

SITTI ARAFAH

### Sitti Arafah

Peneliti Balai Penelitian  
dan Pengembangan Agama  
Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72  
Makassar Sulawesi Selatan,  
Indonesia  
Email: sittiarafo702@  
gmail.com

Naskah diterima:  
24 Agustus 2020  
Revisi: 12 Desember - 21  
Desember 2020  
Disetujui: 23 Desember 2020

### **Abstract**

*This study aims to describe the existence of the prayer group in Wonggahu Village, Paguyaman District, Boalemo Regency related to their religious understanding and practices which has long been done. Data were collected through observation of the practice of the groups, in-depth interviews were conducted as the emergence of their understanding and religious practices. Tracing of documents and literature were collected, related to the understanding of the Ilmu Mukjizat Salat (Prayer Miracles). The results of the study show that the Ilmu Mukjizat Salat is a group that explores the power of prayer which is considered to have long been disconnected so that in 1994 Muhammad Nasir (the first recipient) obtained incidental magical powers through miracles or guidance, therefore he could communicate with supernatural powers. The Ilmu Mukjizat Salat group requires several practices that must be carried out by each member, in addition, there are also certain religious understandings that are taught to each member or prospective member. The research recommends the need to develop and increase the religious understanding of the community so that young people do not enter into a sect or religious group that is different from mainstream religious understanding and practices.*

**Keywords:** Tarekat, Religious Understanding, Ilmu Mukjizat Salat

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan kelompok Ilmu Mukjizat Salat di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo terkait pemahaman dan praktik keagamaan yang dilakukan selama ini. Metode pengumpulan data melalui observasi terhadap pengamalan kelompok ilmu mukjizat salat, pendalaman melalui wawancara terhadap kemunculan serta pemahaman dan pengamalan keagamaan yang dilakukan serta penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemahaman Ilmu Mukjizat Salat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Mukjizat Salat adalah kelompok yang mendalami tentang kekuatan salat yang dianggap telah lama terputus, sehingga pada tahun 1994 Muhammad Nasir (penerima pertama) memperoleh kekuatan gaib yang secara tiba-tiba melalui mukjizat atau hidayah, sehingga dapat berkomunikasi dengan sesuatu yang gaib. Dalam Ilmu Mukjizat Salat terdapat beberapa amalan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggotanya, di samping terdapat pula beberapa pemahaman keagamaan yang diajarkan kepada setiap anggota atau calon anggota. Penelitian ini merekomendasikan perlunya melakukan pembinaan dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat agar tidak mudah memasuki sebuah aliran atau kelompok keagamaan yang berbeda dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang *mainstream*.

**Kata Kunci :** Tarekat, Pemahaman, Keagamaan, Ilmu Mukjizat Salat

## **PENDAHULUAN**

Dinamika umat Islam Indonesia akhir-akhir ini, diramaikan dengan kemunculan dan berkembangnya kelompok keagamaan sempalan. Menurut Langaji, (2017), jika merunut ke belakang, munculnya kelompok keagamaan “sempalan” di Indonesia, kemungkinan sebagai akibat dari struktur masyarakat yang heterogen dan cenderung bersikap akomodatif. Namun, tidak semua masyarakat bersikap akomodatif. Pemahaman dan praktik keagamaan yang menampakkan perbedaan mencolok. Juga menimbulkan, reaksi, hingga klaim sebagai kelompok/komunitas “sesat”. Reaksi dan klaim inilah yang dapat menjadi sumber konflik (Tuakia, 2015).

Kemunculan berbagai aliran, paham atau kelompok keagamaan salah satunya terjadi karena adanya perbedaan pemahaman atau penafsiran dari para pemeluk agama terhadap teks-teks kitab suci. Dari perbedaan tafsiran ini memunculkan ragam ritual, doktrin dan kelompok agama. Secara garis besar perbedaan tersebut dilatarbelakangi dari dua aspek yakni internal dan eksternal. Faktor internal karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang digunakan dalam menafsirkan, pengamalan secara eksklusif. Adapun faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang liberal dan sekuler (Farida, 2015).

Belum cairnya hubungan antar kelompok keagamaan yang terkadang masih dianggap sebagai lawan kerap memunculkan berbagai reaksi maupun respons baik dari kalangan elit maupun masyarakat terhadap kemunculan sebuah kelompok yang berbeda dengan kelompok arus utama, misalnya

Ahmadiyah, Syiah. Reaksi atau respons baik dari pemerintah maupun masyarakat terkadang dilakukan dengan pendekatan personal, pembubaran secara paksa bahkan terjadi perlakuan sewenang-wenang terhadap seseorang atau kelompok (Wahid 2017).

Kehadiran berbagai kelompok menandakan bahwa masyarakat sangat dinamis serta memiliki respons yang sangat tinggi terhadap semangat keberagaman. Di sisi lain, fenomena ini memunculkan berbagai kekhawatiran karena beragam respons dan reaksi tidak dibarengi dengan sikap kedewasaan untuk saling menerima dan menghargai dalam perbedaan akan menimbulkan gesekan sosial. Misalnya saja penyesatan kepada kelompok Ahmadiyah, Tarekat Naqsabandiyah oleh kelompok tertentu dengan mengatasnamakan “pembelaan terhadap keyakinan yang benar” (Farida, 2015).

Sebuah kelompok keagamaan tiba-tiba muncul menjadi gerakan yang menganggap diri sebagai tameng dari merosotnya akhlak yang menerpa manusia sebagai akibat keterpurukan. Terjadinya keterpurukan baik ekonomi atau politik dan lainnya, merupakan tempat persemaian bagi munculnya atau berkembangnya sebuah gerakan, termasuk gerakan keagamaan yang dianggap “bermasalah” (Arafah, 2018). Cohen (dalam Rais, 2013) menyebutkan bahwa literatur sosiologis mengenai orang maupun kelompok bermasalah sebagai upaya untuk memaknai sebuah ekspresi atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dari pijakan atau norma yang baku pada sebuah kebudayaan serta masyarakat.

Wilson mengemukakan tujuh tipe dari memahami gerakan atau kelompok

sempalan yang ada di Indonesia. Yakni tipe pertama adalah sekte konversionistis, yang perhatiannya terutama kepada perbaikan moral individu. Namun, kedua yakni sekte revolusioner mengharapkan perubahan masyarakat, yang radikal sehingga manusia menjadi baik. Tipe ketiga, intervensionis hanya memusatkan pada keselamatan diri dan kelompoknya. Tipe keempat disebut dengan tipe *manipulation* atau *gnostic* (bermakrifat) mirip sekte introversion dengan ketidakpeduliannya terhadap keselamatan dunia sekitar. Yang membedakan mereka adalah klaim memiliki ilmu yang khusus, yang biasanya dirahasiakan dari orang luar. Tipe kelima, sekte-sekte thaumaturgical yang berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam dan lainnya. Tipe keenam adalah sekte reformis, gerakan yang melihat usaha reformasi sosial dan atau amal baik (karitatif) sebagai kewajiban esensial agama dan tipe ketujuh adalah gerakan utopian berusaha menciptakan suatu kelompok ideal di samping sebagai teladan untuk masyarakat luas (Gunawan (ed), 2004).

Van Bruinessen, menyebut salah satu tipe dari aliran-aliran kebatinan atau tarekat dengan ajaran yang “aneh”, yang masih sering muncul di setiap daerah. Sebagai aliran ini memang mirip dengan sekte *gnostic* dengan sistem bai’at hirarki internal dan inisiasi bertahap dalam “ilmu” rahasia, sebagian juga memiliki thaumaturgical, dengan menekankan pada pengobatan, kesaktian, tetapi aspek thaumaturgical jarang menjadi intisari aliran tersebut, seperti dalam gerakan pengobatan di Amerika Serikat. Sebagian besar tidak memiliki ciri sosial yang menonjol, tidak adapenolakan terhadap norma-norma masyarakat luas. Mereka tidak mementingkan aspek sosial

dan politik dari ajaran agama, melainkan kesejahteraan ruhani, ketenteraman, dan/ atau kekuatan gaib individu. Penganutnya bisa berasal dari hampir semua lapisan masyarakat, tetapi yang banyak adalah orang yang termarginalisir dari perubahan sosial dan ekonomi (Bruinessen, 1992).

Menurut tim Puslitbang BimasAgama dan Layanan Keagamaan Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama (Mufid et.al. 2017), aliran keagamaan secara teoritis dibagi dalam dua tipe; tipe pertama adalah pengakuan individu atau kelompok yang meyakini mendapatkan wahyu secara orisinal dari Tuhan. Wahyu diyakini mengandung nilai kesakralan sebuah agama yang memiliki perbedaan dari isi kitab suci agama yakni teks, konteks, teologi, ritual, proses menerima serta penerimaan kitab suci (tarikh geneologis) maupun muamalah, akhlak, alam semesta, awal maupun berakhirnya sebuah kehidupan. Aliran bermasalah tipe kedua, yakni kesaksian individu maupun kelompok yang memperoleh wahyu dari Tuhan, tetapi melakukan modifikasi terhadap pemahaman serta penafsiran terhadap teks, konteks, keyakinan, ibadah, muamalah, akhlak, alam semesta, awal dan akhir dari sebuah kehidupan, di mana kitab suci telah ada serta membudaya pada masyarakat tertentu.

Kecenderungan masyarakat modern pada pencaharian spiritualitas, membuka ruang bagi bermunculannya komunitas-komunitas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritualitas mereka. Ciri-ciri kelompok ini tampak pada kecenderungan mereka yang lebih bersifat spiritual (esoterik) daripada religiusitas yang konvensional-formal yang terorganisir. Mereka tidak begitu tertarik kepada ikatan-ikatan keagamaan, sebaliknya lebih berorientasi pada kebebasan serta

kepuasan dimensi spiritual melalui guru-guru spiritual tertentu (Rahmawati, Yahiji, dan Mustakimah, 2018). Guru-guru spiritual ini biasanya membentuk “paguyuban ruhani” antara dirinya dengan jamaah atau muridnya.

“Paguyuban ruhani” menjadi semacam komunitas spiritual yang berpusat pada sang guru spiritual sebagai sentrum komunitas. Dalam studi akademik kelompok ini biasa disebut sebagai kelompok tarekat. Secara etimologis, tarekat berarti jalan, yaitu jalan guna menggapai rida Allah (Awaludin, 2016). Tarekat tersebut ada yang bersifat *muktabarah* atau geneologi spiritualnya bersambung dari guru-guru spiritual dan *ghairu muktabarah* yang geneologi spiritualnya hanya berhenti pada satu guru tertentu tanpa tersambung dengan guru-guru sebelumnya. Penggunaan istilah *muktabarah* untuk membedakan antara ortodoksi sufisme dengan corak tasawuf yang sinkretik dengan mistisisme kebudayaan lokal (Rosyid, 2018).

Misalnya yang jamak terjadi di Gorontalo, adat dan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Integrasi tersebut diantaranya terimplementasi dalam praktik-praktik keagamaan yang bercorak sufistik. Mustamin dan Rahman (2019) menemukan masifnya berkembang kelompok zikir di Gorontalo yang mengintegrasikan agama dan adat. Masif berkembang kelompok zikir bahkan tarekat di Gorontalo, baik yang berafiliasi pada tarekat *muktabarah*, maupun kelompok zikir atau tarekat yang jika dirunut tidak memiliki persambungan mursyid yang jelas, tetapi mereka menyakini mendapatkan “ilham” dari Allah melalui mimpi.

Di antara kelompok tersebut adalah Kelompok Ilmu Mukjizat Salat yang berada di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman. Mereka hadir dengan pemahaman dan praktik yang sedikit berbeda dari mainstream. Secara kuantitas terbilang minoritas, namun intens dalam melakukan kajian-kajian atau zikir. Adanya pemahaman dan praktik keagamaan yang sedikit berbeda akan memunculkan stigma negatif dari masyarakat, namun sejauh ini, tidak menjadikan adanya benturan atau konflik di masyarakat terhadap kehadiran kelompok Ilmu Mukjizat Salat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hendaknya dilakukan penelusuran dan pendalaman terhadap kelompok Ilmu Mukjizat Salat sebagai salah satu paham yang ada dan dipraktikkan oleh masyarakat sebagai upaya mengetahui perwujudan dalam penghayatan dan pengamalan keberagaman masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi kelompok Ilmu Mukjizat Salat? Bagaimana pemahaman dan pengamalan dalam Ilmu Mukjizat Salat? Bagaimana Kelompok Ilmu Mukjizat Salat dalam tipologi sebagai gerakan keagamaan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelusuran data dilakukan terhadap kelompok Ilmu Mukjizat Salat di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Sebagai sebuah penelitian kualitatif penelusuran data bertujuan untuk mendeskripsikan sedalam mungkin terkait keberadaan maupun pokok-pokok pemahaman keagamaan kelompok Ilmu Mukjizat Salat. Dalam memperoleh informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi

dokumen. Observasi yakni melakukan pengamatan terhadap kelompok Ilmu Mukjizat Salat khususnya pada praktik salat dan pengamalan lainnya. Wawancara: dilakukan untuk mendalami informasi terkait secara mendalam, dalam upaya mengetahui pemikiran dan respon dari informan (Gunawan, 2014:160).

Informan dalam penelitian terbagi dua, informan utama yakni pimpinan maupun anggota dari kelompok Ilmu Mukjizat Salat untuk mengetahui proses penerimaan hingga pengamalan keagamaannya. Sedangkan informan biasa yakni informan yang dianggap mengetahui keberadaan maupun praktik keagamaan kelompok tersebut seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, penyuluh agama (Kasniyah, 2012:12). Penelusuran data dokumen dilakukan melalui penelusuran terhadap dokumen atau referensi yang digunakan dalam kelompok Ilmu Mukjizat Salat khususnya pada pengamalan dan wirid yang dibaca oleh pemimpin dalam melakukan zikir kepada jamaahnya (Faisal, 2007:33).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Kabupaten Boalemo, merupakan salah satu kabupaten yang diketahui sebagai basis perkembangan kelompok tarekat di Gorontalo di antaranya tarekat illomata. Di samping pula perkembangan organisasi keagamaan cukup dinamis, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa. Selanjutnya, penelitian dilakukan selama 22 hari pada bulan Juli hingga Agustus 2017, bertempat di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, meliputi kegiatan studi awal selama tujuh hari yang dilaksanakan pada bulan Juli dan pengumpulan data lapangan selama 15 hari pada Agustus 2017.

Model deskriptif merupakan cara yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh. Model ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik data emik maupun etik, dimana telah dilakukan pemilahan dengan mendeskripsikan lebih awal data emik yang selanjutnya melakukan analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Kelompok Ilmu Mukjizat Salat**

Ilmu Mukjizat Salat, adalah penamaan sebuah kelompok yang mendalami tentang kekuatan salat. Ilmu Mukjizat Salat yang diterima oleh Muhamamd Nasir, berprofesi sebagai guru Agama di salah satu Sekolah Dasar di Toli-Toli pada 1994. Berselang beberapa hari, Ilmu Mukjizat Salat juga diterima oleh Tikapuna yang selanjutnya disebarkan kepada masyarakat di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman dan di Desa Tabulo Kecamatan Mananggu, hingga saat ini telah memiliki anggota yang tersebar diberbagai daerah walaupun hanya bersifat personal. Dalam perspektif ini mungkin kita berkata pada akhirnya agama itu sangat personal, sebab sulit untuk menemukan pengalaman religius yang sama untuk setiap manusia (Firman, 2016: 230).

Ilmu Mukjizat Salat bukanlah kelompok yang memiliki struktur kepengurusan, melainkan hanya dipimpin oleh satu orang disebut pimpinan dan memiliki jadwal rutin dalam melakukan pengajian atau zikir, yang menitik beratkan padapelaksanaan salat utamanya bagi mereka yang masih malas mengerjakan salat. Namun, setelah bergabung mereka akan menjadi ahli salat.

Tujuan dari kelompok ilmu mukjizat salat adalah untuk menegakkan salat, memberikan semangat salat, dan pengendalian diri. Misalnya orang yang gemar mabuk-mabukkan, setelah bergabung jangkakan untuk meminum, melihatnya pun enggan. Hal ini disebutnya sebagai hidayah diakhir zaman melalui salat, Salat yang dipahami bukanlah salat biasa, melainkan salat yang mengandung perasaan dengan kekuatan yang luar biasa, digerakkan oleh kekuatan itu sendiri dan itulah yang dikatakan Mukjizat Salat.

Menurut Ilmu Mukjizat Salat, tidak ada yang salah dengan salat yang sebenarnya, hanya saja perbedaan terletak pada perasaan. Jika selama ini salat yang dilakukan hanya kemauan sendiri, bergerak sendiri, tetapi kini telah dipandu oleh gerakan perasaan itu misalnya ketika takbir kedua tangan layaknya terangkat dengan sendirinya sebagai akibat dari kekuatan salat itu. Jika kekuatan itu tidak ada, maka orang akan biasa-biasa saja mau salat atau tidak salat. Kekuatan dan perasaan itu hanya ada pada salat lima waktu, beserta rawatib-rawatibnya sehingga pengamalan dan kekuatan salat akan mengendalikan diri, dapat menjaga kesabaran serta jiwa merasa tenang.

Ilmu salat atau mukjizat salat adalah pemahaman masyarakat secara person akan adanya kekuatan dari salat itu sendiri. Artinya salat itu dapat memberikan kekuatan bagi yang melaksanakannya. Awal penerimaan Ilmu Salat atau Mukjizat Salat ini melalui hidayah yang dinamakannya hidayah di akhir zaman melalui ilham Mukjizat Salat yang diterima pertama kali oleh Ustaz Muhammad Nasir. Dengan demikian, Kelompok Ilmu Mukjizat Salat, jika hendak dikategorikan dalam pengkategorisasian tarekat, termasuk dalam kelompok tarekat

ghairu muktabarah. Karena geneologi guru spiritualnya hanya berhenti di Muhammad Nasir.

Tikapuna (pimpinan Kelompok Ilmu Mukjizat Salat) menuturkan:

“Muhammad Nasir menerima ilham dalam keadaan sadar (belum tertidur) sekitar jam 2 dini hari. Ketika menerima ilham dalam keadaan sadar dan sesuatu datang kepadanya secara gaib dan itu adalah malaikat, namun Muhammad Nasir menolaknya karena menganggap dirinya belum mampu untuk menerimanya. Sosok yang datang kepadanya itu tidak nampak dan dipercayai itu malaikat sehingga tidak dapat dilihat, kecuali melalui perasaannya semata. Ia pun menambahkan bahwa terjadi proses dialog antara keduanya, ketika kekuatan itu mengatakan coba lihat kami, lalu Muhammad Nasir mengatakan saya tidak bisa melihat, lalu mereka turun ke wilayah makrifat sesudah alam gaib mengambil wajah-wajah penghuni makrifat yang dinamainya jin-jin Islam, lalu ditempelkan pada wajah mereka. Muhammad Nasir lalu menjawab tetap tidak bisa melihat, kalau begitu biarlah hanya dilihat lewat perasaan. Jadi Muhammad Nasir menerima ilham itu melalui perasaan. Setelah itu berselang beberapa hari, dari 9 orang pengikut Muhammad Nasir, maka sayalah (Tikapuna) yang pertama menerima ilmu mukjizat salat ini, melalui proses tingkatan dasar terlebih dahulu. Saya menerima hidayah itu secara bertahap dari tahap I, II, III, dan IV, pada setiap tahapan prosesnya saya lalu maksimal 3 bulan dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan, karena kita bukan Rasulullah, melainkan kita ini umat biasa maka ada proses yang harus dilalui.” (wawancara, Boalemo 12/08/2017).

Salah seorang anggota Ilmu Mukjizat Salat, yang tidak ingin disebutkan namanya, yang merupakan salah seorang guru SMP di Paguyaman, menuturkan:

“Tikapuna itu salah satu dari sembilan orang dan ia adalah orang pertama yang memperoleh ilham walaupun pendidikannya terbelah rendah hanya tingkat sekolah dasar namun pemahaman keagamaannya cukup bagus. Ketika merantau ke Toli-toli Tikapuna yang berprofesi sebagai Tukang

Becak bersama saudaranya, dan pada saat itulah ia bertemu dengan seseorang bernama Muhammad Nasir, sebagai orang yang mendapatkan ilham. Setelah Tikapuna memperoleh hidayah tentang Ilmu Mukjizat Salat maka ia kembali ke kampung halaman di Paguyaman (Kabupaten Boalemo) dan mengajarkan ilmu Mukjizat Salat itu hingga sekarang kurang lebih 20 tahun.” (wawancara, Boalemo 13/08/2017)

Kurang lebih 20 tahun, Tikapuna melakukan aktivitasnya, hari ke hari senantiasa mengisi ceramah/pengajian bertempat di rumah para jamaah, baik di Boalemo maupun daerah lainnya di luar Gorontalo. Oleh karena itu, keanggotaan dari Ilmu Mukjizat Salat saat ini menyebar padabeberapa tempat secara personal bahkan sampai di Malaysia. Dalam menyebarkan pemahaman Ilmu Mukjizat Salat, kalangan keluarga dan kerabat sebagai penerima pertama. Dan seiring dengan waktu, jumlah keanggotaan pun semakin bertambah dari berbagaikalangan profesi seperti petani, pegawai, akademisi, polisi dan lainnya.

Dandy, salah seorang anggota yang masih berstatus sebagai pelajar mengemukakan beberapa alasan mengapa mereka tertarik untuk bergabung? Tidak lain karena mengajak pada kebaikan utamanya melakukan tiga hal yakni gemar untuk salat, pengendalian diri dan bersilaturahmi, dan jika ketiganya mampu dilaksanakan dengan baik maka serta merta akan mendapatkan kekuatan yakni Mukjizat Salat. Di samping itu, hal lain yang membuat sebagian masyarakat tertarik untuk masuk sebagai anggota karena Tikapuna dianggap memiliki suatu kelebihan yakni mampu mengobati orang yang sedang sakit. Ketika yang diobati tersebut sembuh, maka mereka secara langsung masuk dan bergabung dalam Ilmu Mukjizat Salat.

Selanjutnya Tikapuna menuturkan:

“Dalam Ilmu Mukjizat Salat, tidak ada yang dinamakan guru, kecuali hanya ingin membagi-bagi rezeki Allah kepada sesama dengan penuh keyakinan. Apa yang diketahui kemudian disampaikan kepada orang lain melalui proses, karena mukjizat salat itu sudah terputus sejak 1000 tahun yang lalu. Ketika Rasulullah masih hidup, 100% itu masih ada inilah salat yang ia terima ketika Isra Miraj yang mengandung perasaan mukjizat itu, jika hanya pengetahuan salat mungkin hanya dikirim lewat mimpi tetapi Rasulullah dipanggil oleh Allah untuk menerima perintah salat maka mukjizat itulah yang diterima pada saat itu. Sehingga begitu turun membawa kekuatan salat, di antara bumi dan langit itu adalah kekuatan yang ditemukan, yakni kekuatan berupa energi demikian inilah yang diterangkan kepada beliau. Setelah Muhammad turun, maka dua kekuatan ini bergerak di atas bumi secara gaib dan itulah yang menuntut kepada beliau secara perasaan tentang bagaimana tata cara mandi suci, mengambil wudu, salat, di mana pikirannya waras tetapi yang melaksanakannya gaib, dalam teori itu dinamakan Jibril atau malaikat pada hal itu gaibnya. Karena yang sampai di sana hanya Nabi Muhamamd, maka tentu bukan Jibril yang mempraktikkannya. Sebagaimana hadis “Salatlah kamu sebagaimana engkau melihat aku salat”, hanya ini dapat diketahui oleh umatnya. Jadi itu perasaan pertama tidak diterangkan tetapi hanya melalui ilham atau perasaan.” (wawancara, Boalemo 12/08/2017)

Mengenai jumlah keanggotaan hingga kini diperkirakan sekitar 200 orang dari berbagai tingkatan usia dan berbagai profesi. Anggota atau jamaah yang bergabung dalam Ilmu Mukjizat Salat ini, tanpa paksaan melainkan adanya keinginan dan panggilan jiwa. Adapula yang bergabung melalui pengobatan, dimana dalam pengobatannya berhasil, maka mereka memilih bergabung dan menjadi bagian dari Ilmu Mukjizat Salat.

Sebagaimana halnya sebuah kelompok tarekat atau kelompok lainnya. Demikian

halnya pada proses penerimaan anggota atau jamaah dalam Ilmu Mukjizat Salat, maka ada beberapa yang menjadi prasyarat yang harus dimiliki yakni: (1) Akil balig, (2) Islam, (3) Sadar, (4) Suci dari hadas besar maupun kecil, (5) Ada pengakuan untuk tidak meninggalkan salat, sebab jika meninggalkan salat maka ada resiko yang harus ditanggung sendiri oleh anggota/jamaah, (6) Mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat seperti marah, dan sebagainya, (7) Tidak boleh mengejek sesama, dan (8) Melakukan tradisi yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadis.

Jika persyaratan telah dipenuhi oleh setiap calon anggota maka dimulailah proses I hingga proses IV. Setiap proses memiliki batas waktu dan berbagai hal yang harus dilakukan. Adapun proses sebagai berikut:

1. Proses I: waktu yang digunakan maksimal tiga bulan, dilakukan dengan banyak membaca doa-doa salat dan banyak membaca Al-Qur'an. Setelah itu dilakukan tes oleh pimpinan (Tikapuna) terkait hafalan doa-doa salat dan membaca Al-Qur'an, jika dianggap telah mampu maka harus diakhiri dengan puasa nazar selama empat hari yang dimulai dari hari senin yang diiringi dengan niat secara berturut-turut dan tidak boleh terputus (untuk laki-laki) kecuali perempuan boleh terputus jika berhalangan seperti haid.
2. Proses II: waktu yang digunakan maksimal enam bulan, dengan banyak melakukan silaturahmi kepada sesama, menghafal tuntunan dan doa-doa salat. Setelah itu diadakan pengujian dengan menggunakan kekuatan salat, misalnya mengucapkan kalimat syahadat. Ada kalanya meraka tidak mampu

mengucapkan karena pengaruh dari salatnya atau mungkin salatnya terjaga, tetapi pengendalian dirinya masih kurang, mengakibatkan syahadat itu tidak mampu diucapkan. Untuk mengetahui bahwa seorang anggota tidak pernah lalai dalam salatnya maka dapat dilihat dari gerakan dalam salat itu. Jika gerakan itu tidak dapat difungsikan atau untuk mengetahui sesuatu, misalnya untuk mengetahui arah kiblat disuatu lokasi, maka kekuatan salat itu akan menunjukkan arah kiblat melalui kekuatan perasaan sehingga tidak perlu lagi bertanya pada orang lain. Oleh karena itu kekhusyukan perlu dijaga untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan tersebut. Setelah ujian dianggap selesai, maka proses tahap kedua diakhiri lagi dengan melakukan puasa wasiat selama tujuh hari yang dimulai pada hari senin dengan niat nazar untuk naik ke tahap berikutnya.

3. Proses III; waktu yang digunakan enam bulan, dengan memperbanyak menghafal doa-doa tuntunan salat, lancar membaca Al-Qur'an dan menguasai tajwidnya. Pengujian dilakukan dalam kamar/bilik dan boleh didampingi oleh seseorang. Pengujian dilakukan dengan membaca Al-Qur'an yang disebutkan langsung oleh pemimpin sebanyak satuain (lembar). Jika belum lancar maka terjadi penundaan untuk tahap selanjutnya, dan syarat lainnya belum dapat ditunaikan seperti puasa nazar.
4. Proses IV, sebagai proses terakhir. Dalam proses ini belum ada anggota yang mencapainya. Pada proses keempat yakni penyatuan Al-Qur'an. Oleh karenanya pada proses inilah dapat dilakukan kecuali oleh sang guru.

## Pemahaman Agama dalam Ilmu Mukjizat Salat

Memberikan semangat salat dan pengendalian diri serta silaturahmi menjadi tujuan dari Ilmu Mukjizat Salat. Perasaan atau semangat itu diperoleh melalui kebesaran Allah yakni salat luar biasa yang mengandung perasaan dimana kekuatan ini digerakkan oleh perasaan itu sendiri.

Aktivitas yang dilakukan oleh anggota Ilmu Mukjizat Salat, menekankan pada tiga fokus yakni: 1) salat terpelihara, 2) pengendalian diri dan 3) silaturahmi. Di samping itu, juga mengajarkan bahwa setiap masalah jangan dimasukkan dalam pikiran karena akan merusak jiwa dan semua permasalahan dibiarkan lewat, agar pikiran menjadi waras dan jiwa menjadi tenang. Kesemuanyahnya didapatkan melalui salat luar biasa, sehingga orang yang salat namun tidak mampu mengendalikan dirinya menjadi sia-sia dan tidak memiliki arti. Beberapa pemahaman dalam Ilmu Mukjizat Salat adalah:

1. Kesempurnaan manusia. Manusia hidup dengan sempurna karena ada tiga hal, yakni: adanya jasad yang diperuntukkan bagi manusia, adanya jiwa hubungan dengan jin, baik jin Islam maupun jin kafir dan adanya ruh hubungannya dengan malaikat.
2. Pemahaman tentang alam ajaib. Jin yang berada di alam ajaib memiliki ruh dan jiwa, tetapi kedua-duanya diberi tugas untuk menyembah agar mendapatkan pahala. Sebagai yang dicontohkan khususnya para pejuang-pejuang terdahulu yang kini telah berada di alam ajaib mereka tetap beribadah, hanya saja berharap hikmah sudah tidak ada. Karena sudah mati jasadnya tinggal menutupi kekeliruan sehingga masih berada di alam makrifat (alam hukum), sehingga dituntut untuk beribadah lain halnya di alam gaib (alam selamat) tinggal menikmati hasil ibadah semasa hidupnya. Namun, tidak lagi dituntut untuk salat kecuali menunggu di alam penantian, dan yang masih hidup sudah bisa gaib melalui perasaan seperti senang, tenang dan melahirkan kesenangan.
3. Pemahaman tentang tingkatan alam. Alam ajaib sebagai alam yang diperuntukkan bagi jiwa-jiwa yang makrifat (alam hukum) sedangkan alam gaib diperuntukkan bagi malaikat. Menurut Ilmu Mukjizat Salat ada delapan tingkatan alam, yakni: (1) alam syariat, (2) alam tarekat, (3) alam hakekat, (4) alam makrifat, (5) alam makrifatullah, (6) alam ghaib, (7) alam abstrak, dan (8) alam malaikat.
4. Pemahaman tentang kematian. Menurutnya bahwa dunia ini terbagi atas: dunia syahadat sebagai alam perjuangan, dunia makrifat sebagai alam penyesalan, dan dunia ghaib alam yang suci sebagai alam penantian untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, mati dibagi dalam dua bagian yakni: *Pertama*, mati sebagai pindah alam, artinya jiwanya tidak mati dan masih ada tuntutan ibadah di alam makrifat, yang tertinggal antara langit dan bumi. *Kedua*, mati yang sebenarnya yakni jiwa dan raga mati, ruh dan jiwa kembali ke hadirat Allah.
5. Pemahaman tentang salat. Salat adalah ibadah tertinggi dalam Islam. Salat sering disalahartikan sebagai “sembahyang”. Sembahyang adalah ibadah atau

pemujaan yang dapat dilakukan dalam bentuk, bahasa atau kondisi apapun. Permohonan doa seseorang anak untuk sebuah mainan adalah bentuk doa sama halnya dengan meditasi wali sufi. Di lain pihak, salat dapat dilakukan hanya pada waktu tertentu, dengan cara yang sudah ditetapkan, dengan syarat-syarat tertentu. Salat dilakukan lima kali sehari semalam.

Ilmu Mukjizat Salat, memahami bahwa salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Muhammad. Setelah menunaikan salat, ada zikir atau kalimat ilham yang harus dibaca serta diamalkan yang sifatnya menjaga kesucian salat. Dalam pelaksanaan salat oleh anggota Ilmu Mukjizat Salat terdapat ciri tersendiri sehingga dapat membedakan dengan yang lainnya yakni: (1) ketika berdiri kaki ujung tumit harus bertemu dan kaki terbuka lebar; (2) tangan tidak serta merta berada diposisi pusat tetapi diletakkan sesuai dengan gerakan kekuatan salat; (3) jika salat yang hanya dilakukan dengan perasaan biasa maka salat itu akan menjadi hambar, akan tetapi jika perasaan yang luar biasa maka di dalam salat itu ada kekuatan, dan semakin terjaga salat dari setiap anggota maka kekuatan itu akan semakin baik. Sebaliknya jika salat itu senantiasa ditinggalkan maka kekuatan lambat laun akan habis dan bahkan hilang sama sekali; (4) dalam gerakan salat, tidak ada perbedaan kecuali bacaan pada gerakan rukuk dan sujud. Bagi Ilmu Mukjizat Salat doa yang dibaca adalah "*Subhanallahu Allahumma rabbanah wabihamdika Allahumma magfirlih*" bacaan tersebut dinilai sebagai bahasa ilham yang merupakan sumber asli dan belum ada penambahan dari pikiran ulama.

Selain posisi atau gerakan salat maka yang terpenting adalah bagaimana menjaga kekhusukan dalam salat adalah salah satu yang utama harus dijaga dalam salat, sehingga kekuatan salat itu dapat diperoleh. Dengan kekuatan salat itu maka setiap anggota akan merasakan ada sesuatu "getaran", yang akan dirasakan semakin terjaga dan terpeliharanya salat serta kekhusukannya maka tubuh itu akan semakin bergetar, bahkan getaran itu akan memberikan petunjuk misalnya penunjuk arah kiblat ketika berada di suatu daerah yang tidak memiliki masjid atau petunjuk yang lainnya (disarikan dari wawancara pada beberapa informan).

### **Pengamalan dalam Kekuatan Salat**

Beberapa hal yang menjadi wasiat umum dan hikmah terhadap pengamalan kekuatan Mukjizat dan Kekuatan Allah yang harus diperhatikan oleh setiap anggota/jamaah yakni Apabila telah dihafal Ilmu Mukjizat Allah, melalui proses "I, II, III, dan IV" hendaklah yang bersangkutan berpuasa sunnat (4 atau 7 hari) berturut-turut waktunya dimulai pada hari Senin atau Kamis, dan dilakukan dengan keyakinan yang "khusuk" artinya; disenangi, diamalkan dengan tenang, dipertahankan dengan ketabahan, dihadapi dengan segala resikonya dengan kesabaran, ditujukan niatnya hanya kepada Allah (Ikhlas), dan serahkan keputusan hikmah dan syafaatnya hanya kepada Allah (*Tawakkaltu Alallah*)

Jamaah bersangkutan harus mampu merahasiakan dan tidak mempertanyakan ilmu Mukjizat Allah ini kepada orang yang belum menerima dan belum mengetahui masalahnya. Karena ilmu ini bukan ilmu teori, tetapi adalah "Ilmu Ilham" juga bukan

ilmu melalui pikiran tetapi “Ilmu Mukjizat Allah” yang diberikan melalui perasaan manusia dan cara menyalurkan kepada manusia lain, juga lewat perasaan manusia Islam yang memintanya. Ketentuan lainnya adalah tidak diperkenankan memperlihatkan dan mengajarkan Ilmu Mukjizat Salat kepada orang yang belum menerima atau belum diproses menurut ketentuan yang berlaku kecuali orang yang sudah dilantik atau telah diberi wewenang dari aslinya. Adapun orang yang telah menerima kalimat Ilmu Mukjizat Allah tahap yang lebih tinggi, tidak dibenarkan memperlihatkan dan mengajarkan kepada tahap yang masih di bawahnya, kecuali yang sama tingkatan. Karena yang kita pelihara adalah “Hikmah Kekuatan Mukjizatnya”

Berikutnya setiap jamaah harus mampu untuk tidak meninggalkan salat dengan sengaja, dan mampu mengendalikan diri dari perasaan yang tidak baik, akibat pengaruh jelek melalui penglihatan dan pendengaran dari luar maupun yang timbul dari diri sendiri. Dengan demikian, agar kekuatan mukjizat salat ini berfungsi dengan baik, maka biasakanlah mengucapkan “*auudzubillahiminzalik*” apabila melihat tingkah laku dan mendengar ucapan-ucapan yang tidak baik dari orang lain maupun dari faktor lingkungan. Dan biasakanlah mengucapkan “*Astagfirullahal-azhiim*”, apabila merasakan perasaan yang tidak baik, akibat perbuatan dan ucapan-ucapan keji dan kemungkaran dari diri sendiri maupun orang lain.

Sucikan diri dari rasa dendam dan permusuhan serta menghindari “iri” dan “dengki”. Karena sepanjang sifat-sifat tersebut ada bersemayam dalam jiwa raga kita, maka sentuhan “suci” dari Allah tak akan pernah masuk dan menemui kita,

bahkan menolak dan mengikis sesuatu yang suci dalam jiwa raga kita. Hindarilah diri dari rasa “angkuh, sombong, dan bangga diri”, karena sifat tersebut hanya akan menolak dan tidaklah mempercayai kebenaran “Suci dari Allah”, walaupun nyata kebenarannya. Belajarlah melihat kebenaran yang jelas dan nyata keberhasilannya, jika ingin menerima kebenaran lihatlah pada tiga faktor, yakni; jika sarana kekuatan itu untuk ibadah yang kuat kepada Allah, jika sarana kekuatan itu untuk pengendalian diri, demi keselamatana jiwa-raga, dan jika sarana kekuatan itu menciptakan hubungan silaturahmi sesama umat yang seaqidah maupun pengembangan perluasan islami.

Dari ketiga faktor di atas itulah inti dan kedudukan yang menjadi tujuan ajaran agama Islam yang Allah ciptakan kedalam jiwa raga Nabi Muhammad, sekaligus disertai dengan kekuatan mukjizatnya yang luar biasa. Suatu kekuatan yang mengendalikan beliau dalam mewujudkan tiga faktor tersebut. Sehingga nampaklah kepribadian beliau dimata manusia pada zamannya tentang ucapan, tingkah laku, sikap dan sifatnya yang terpuji. Dari empat macam kepribadian beliau terpuji itu ada tujuh macam tentang pribadi hidup beliau yang perlu diteladani oleh umat Islam seluruhnya sebagai berikut:

1. Hidup *Zuhud*, artinya: anti keduniaan yang berlebihan, maksudnya bukan larangan untuk memperoleh suatu keinginan yang baik, tetapi adalah perintah Allah kepada hambanya, agar selalu berusaha menuruti kemampuan.
2. Hidup *qanaah*, artinya senantiasa mensyukuri apa adanya. Maksudnya apa saja yang dihasilkan oleh kemampuan masing-masing, hendaklah disyukuri agar kita terhindar dari kekecewaan

dan keputusan dalam mencari dan mendapatkan nikmat rezeki Allah.

3. Hidup taat. artinya: senantiasa menjalankan dan melaksanakan perintah Allah dan menghindari apa yang dilarang Allah. Maksudnya dengan ketaatan kita kepada Allah, semua yang kita dapat berdasarkan kemampuan berusaha dan hasilnya disyukuri akan bernilai ibadah kepadaNya.
4. Hidup *istiqamah*, artinya: senantiasa teguh pendirian. Maksudnya, kita sebagai hamba Allah dan umat Muhammad, hendaklah selalu mempertahankan hubungan baik dengan Allah. Letak ibadah salat wajib lima kali sehari semalam. Mempertahankan hubungan baik dengan diri sendiri lewat pengendalian diri serta mempertahankan hubungan dengan orang lain lewat silaturahmi.
5. Hidup *mahabbah*, artinya: senantiasa meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan RasulNya melebihi cinta kepada diri sendiri dan orang lain. Maksudnya dengan rasa cinta kita yang tinggi dan mendalam kepada Allah dan RasulNya, mudah-mudahan kita tidak terlena dengan tipu daya kenikmatan dunia yang fana ini. Alam yang bisa saja menggoda manusia lupa daratan (lupa diri lupa Allah) dan bisa saja menggoda manusia menghalalkan segala macam cara.
- 6). Hidup ikhlas, artinya: segala sesuatu yang baik dilakukan semata-mata hanya karena Allah. Maksudnya semua yang kita lakukan tujuannya hanya untuk Allah. Bukan karena pahala dan surga, juga bukan karena takut dosa untuk masuk neraka. Sebab pahala dan surga adalah janji Allah kepada hambaNya,

agar hidup ini selamat di dunia dan di akhirat. Jadi menjalani kehidupan di dunia ini hanya ikhlas dan tawakkal kepada Allah. Karena hikmah dan nilai ibadah adalah rahasia Allah sekaligus hanya Allah yang mengetahuinya.

7. Hidup *ubudiyah* artinya: senantiasa menghambakan diri atau menyerahkan diri kepada Allah dengan jalan “Tabah, Sabar dan Tawakkal”. Maksudnya kehidupan yang kita jalani di dunia ini, mau tidak mau pasti akan berhadapan dengan segala macam risiko kehidupan karena kodrat Allah terhadap alam kehidupan manusia ini, adalah alam perjuangan menuju alam keabadian yaitu alam gaib (kesucian) di alam semesta ini menanti alam kekal abadi.

Bagi hamba yang telah menerima dan sekaligus telah merasakan kekuatan Mukjizatnya, janganlah berani melanggar perbuatan maksiat seperti; minuman keras, berjudi, berzina dan mencuri hak orang lain. Karena dengan sengaja melanggar perbuatan tersebut, jangan harap masih ada kekuatan Mukjizat Allah itu dalam jiwa raga kita, terhapus walaupun sudah ditingkat tinggi kekuatannya (Tikapuna, 2015: 1-10).

Ilmu Mukjizat Salat ini, tidak dipaksakan kepada orang yang tidak yakin dan tidak ikhlas dan jangan mau menerima jika masih dorongan dari orang lain. Karena kekuatan suci Allah ini tidak akan berkembang maupun dirasakan dengan baik oleh orang yang menerimanya dengan keragu-raguan dan dorongan orang lain. Selain itu, tidak dapat diharapkan hikmah kekuatan mukjizatnya, jika tidak diikuti petunjuknya dalam wasiatnya. Kekuatan Mukjizat ini adalah kekuatan ghaib yang langsung dari Allah melalui ibadah salat dan dapat dipertahankan

juga hanya dengan memelihara ibadah salat lima waktu sehari semalam, karena kekuatan ini dipertahankan juga hanya dengan memelihara ibadah salat lima waktu sehari semalam, karena kekuatan ini adalah sarana hubungan vertikal dengan Allah. Melalui salat wajib lima waktu dan pengendalian diri yang mengamalkan, guna mendapatkan kekuatan perlindungan harapan, serta pertolongan dari Allah.

### **Kelompok Ilmu Mukjizat Salat Sebagai Kelompok Keagamaan**

Pada dasarnya, setiap gerakan keagamaan atau setiap usaha yang terorganisasi menyebarkan paham keagamaan atau interpretasi terhadap suatu agama yang sudah ada bisa disebut “sekte”. Mengidentifikasi suatu ajaran atau paham sebagai sekte atau bukan perlu dicermati karakteristik yang melekat padanya. Beberapa karakteristik sekte yang dikemukakan oleh sosiolog, yakni:

1. Keanggotaannya berukuran kecil, terbatas pada sejumlah individu terpilih;
2. Adanya tuntutan kesetiaan yang total, tidak mentolerir adanya kesetiaan ganda dan adanya kontrol sosial yang kuat di dalam kelompoknya;
3. Adanya doktrin teologi berbeda dari yang arus utama, yang secara khas dipahami oleh pendiri sekte tersebut bersama kelompoknya, yang kemudian melahirkan klaim monopoli kebenaran;
4. Bersifat eksklusif, dimana para anggota yang merupakan satu komunitas orang-orang yang “percaya” memandang diri mereka berbeda secara agama dari kelompok-kelompok lain;

5. Sikap antihirarki, menolak kelas pemuka agama, doktrin, dan praktis sosial keagamaan mapan;
6. Sikap bermusuhan dengan komunitas lain di luar kelompoknya (Langaji, 2017:1733).

Sayyed Husen Nasr, menyatakan bahwa salah satu penyakit manusia modern adalah krisis tentang makna dan tujuan hidup, karena modernisme tidak berakar pada dimensi transenden. Modernisme juga ternyata menerjang wilayah agama, yang mengandaikan keteraturan (*order*), terorganisasi dan pragmatism. Organisasi keagamaan sekarang mulai membentuk semacam pemerintah sendiri, sehingga yang diperhatikan adalah jamaahnya (Hasbullah, 2009:132).

Ketika orang pribumi nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawuf, pemikiran para sufi seperti Ibn al-‘Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan muslimin generasi pertama. Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Tarekat secara harfiah dapat diartikan sebagai “jalan”. Mengacu pada suatu sistem latihan mediasi maupun amalan-amalan (muraqabah, zikir, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan kepada sederet guru sufi. Atau dapat juga diartikan sebagai kelompok atau organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas.

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial. Yang dimaksudkan melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa dan mengisi dengan

sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan *muhasabah* introspeksi, mawas diri, terhadap semua amal-amalnya. Kekeleuargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh mursyid (khalifahnyanya). Musryid sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat serta *ribath* (*zawiyah*, tempat latihan, talqin, wasiat, kitab-kitab, sistem dan metode zikir. Sedangkan upacara keagamaan berupa baiat, ijazah atau *khirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, talqin, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya (Mulyati, 2004:9).

Secara garis besar, dalam tarekat terdapat dua aspek penting. Kedua aspek tersebut adalah *maqamat*/tingkatan-tingkatan dan bentuk praktik ibadah. yang dimaksudkan dengan tingkatan atau maqom adalah derajat seseorang di jalan Tuhan, dan pemenuhan kewajibannya yang berhubungan dengan penganut itu dan pemeliharannya sehingga dia melengkapi kesempurnaannya sebagai manusia. Sedangkan praktik ibadah tarekat adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat dibawah bimbingan mursid atau sejenisnya. Praktik ibadah dalam tarekat beberapa di antaranya salat, zikir, khalwat dan tawajuhan. Salat dalam tarekat dihubungkan dengan kawa wasala, artinya tiba, atau bersatu. Dengan demikian salat menjadi hubungan yang membuat kedekatan kepada Allah atau dapat dikatakan sebagai pembicaraan akrab atau munajat antara manusia dengan Tuhan. Adapun zikir yakni mengingat Tuhan baik dilakukan secara diam-diam maupun bersuara. Adapun *khalwat*, yakni menyepi sementara waktu dari kegiatan keduniawian sedangkan baiat dimaksudkan sebagai

perjanjian kesetiaan antara murid kepada mursyid (Fauza, 2008: 35).

Berdasar pada pengamalan-pengamalan keagamaan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh kelompok Ilmu Mu'jizat Salat, maka dapat dikategorikan sebuah kelompok tarekat, walaupun ada bahagian yang secara spesifik belum terpenuhi misalnya keberadaan seorang mursyid (guru tarekat atau khalifahnyanya), melainkan dalam kelompok mukjizat salat hanya mengenal pimpinan. Di samping itu, tidak terdapat silsilah yang merupakan legitimasi sebuah kelompok tarekat. Namun pada beberapa unsur lainnya misalnya pensucian batin, upacara keagamaan, baiat, sistem metode zikir, kitab-kitab, amalan-amalan tarekat telah dipraktikkan kepada anggota atau pengikutnya.

Dalam tipologi sekte, Wilson telah mengambarlan suatu spektrum aliran agama yang lebih luas terhadap spektrum gerakan sempalan di Indonesia yang disebut di atas. Meski demikian beberapa gerakan di Indonesia agak sulit diletakkan dalam tipologi ini. Satu tipe terdiri dari aliran-aliran kebatinan atau tarekat dengan ajaran "aneh", yang masih sering muncul di hampir tiap daerah, seperti Ilmu Mukjizat Salat, aliran ini juga menganut sistem baiat. Aliran ini memang mirip sekte gnosti (bermakrifat), dan klaim memiliki ilmu yang khusus, yang biasanya dirahasiakan dari orang luar atau bukan anggota. Di samping itu, Ilmu Mukjizat Salat juga memiliki aspek *thaumaturgical*, dengan menekankan pengobatan dan kesaktian sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagian masyarakat untuk bergabung di dalamnya (Hasballah, 2009:9).

Mengacu pada tipe kelompok keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Wilson, maka kelompok Ilmu Mukjizat Salat dapat dikategorikan pada tipe keempat, yakni tipe *manipulation* atau *gnostic* (bermakrifat) dan klaim memiliki ilmu yang khusus, yang biasanya dirahasiakan dari orang luar atau bukan anggota. Di sisi lain, Ilmu Mukjizat Salat juga dapat dikategorikan pada tipe kelima, sekte-sekte *thaumaturgical* karena juga melakukan sistem pengobatan kepada masyarakat dan hal inilah menjadi salah satu penarik masyarakat untuk bergabung.

## **PENUTUP**

Ilmu Mukjizat Salat diterima oleh Muhammad Nasir pada tahun 1994 di Toli-Toli (Sulawesi Tengah) melalui dialog secara gaib dan diyakini bahwa yang gaib itu adalah malaikat, yang selanjutnya diterima oleh Tikapuna kemudian disebarkan di Desa Wonggahu Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Keagotaan maupun praktik pemahaman tidak hanya di Desa Wonggahu tetapi tersebar di beberapa daerah di luar Gorontalo dari berbagai kalangan dan profesi. Ilmu Mukjizat Salat bukanlah kelompok/organisasi yang terstruktur sebagaimana lazimnya kelompok yang memiliki kepengurusan, namun memiliki jadwal rutin dalam melakukan pengajian, tetapi hanya menitikberatkan pada pelaksanaan salat dan tujuannya hanya untuk menegakkan salat, memberikan semangat salat dan pengendalian diri sehingga akan menjadikan orang ahli salat. Di samping juga melakukan praktik pengobatan kepada sejumlah masyarakat dan inilah yang menjadi dasar sehingga banyak yang tertarik masuk ke dalam kelompok Ilmu Mukjizat Salat. Kehadiran kelompok Ilmu Mukjizat Salat cukup menarik minat masyarakat

untuk ikut di dalamnya. Selain, warga setempat juga telah menyebar ke masyarakat lainnya, bahkan para pengikutnya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di Malaysia, demikian halnya profesi yang digeluti dari setiap anggota cukup bervariasi.

Jika menelisik pemahaman keagamaan kelompok Ilmu Mukjizat Salat, nampak adanya kecenderungan pada konsep tarekat di satu sisi, utamanya mengenai kesempurnaan manusia, pemahaman tentang alam ajaib, pemahaman tentang kematian dan pemahaman tentang salat. Namun demikian dalam pengamalannya beberapa praktik yang berbeda bahkan setiap anggota harus mampu menjaga kerahasiaan kelompok sebelum orang tersebut ikut bergabung di dalamnya, di samping menjaga diri dari sifat-sifat atau penyakit hati, sebagai upaya untuk menjaga kekuatan salat yang telah diperolehnya.

Kelompok Ilmu Mukjizat Salat dapat dikategorikan sebagai kelompok tarekat, meski bercorak *ghairu muktabarrah*. Jika mengacu pada tipologi kelompok keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Wilson, maka kelompok Ilmu Mukjizat Salat dapat dikategorikan pada tipe *manipulation* atau *gnostic* dan tipe *thaumaturgical* karena menggunakan sistem pengobatan sebagai salah satu tujuannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan peneliti untuk melakukan penelitian di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada jajaran Kementerian Agama Kabupaten Boalemo.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Ilmu Mukjizat Salat atas semua informasi segenap pimpinan dan jamaah Kelompok yang diberikan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abusattar, Abu Thalhah Muhammad Yunus. 2005. *Manakah Orang yang Khusu' dalam Salat*. Jakarta: Darul Falah.
- Arafah, Sitti. 2012. "Tanda-Tanda Kematian dalam Naskah *Hakekaqna Sampajang*." *Al-Qalam* 18 (1).
- . 2018. "Keberislaman Kelompok Majelis Ilmi Al-Amin di Kabupaten Boalemo." *Al-Qalam* 24 (1).
- Awaludin. 2016. "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara." *El-Afkar* 5 (2): 125–34.
- Bruinessen. Martin, Van. 1992. "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial Budaya." *Ulumul Qur'an* III (1).
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Farida, Anik. 2015. "Memahami Aliran Quraniyyah di Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat." *Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 28 (1).
- Faruqi, Ismail dan Lamyia Lois Al-Faruqi. 2003. *The Cultural Atlas of Islam*. Empat. New York: Macmillan Publishing Company.
- Fauza, Romzan. 2008. "Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sleman Kabupaten Blitar." *Analisis* XV (1).
- Gunawan, Asep (ed). 2004. *Akulturasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Pertama. Jakarta: Raha Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasballah. 2009. "Fenomena Gerakan Sempalan Umat Islam Indonesia (Tinjauan Sosiologi Agama)." <https://media.neliti.com/publications>. 2009.
- Kasniyah, Naniek. 2012. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Langaji. Abbas. 2017. "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama." *In Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Islam.
- Mufid, Ahmad Syafii, et.al. 2017. *Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad, Rais. 2013. "Aliran 'Bermasalah', Dalam Lanskap Nalar Publik: Respon Masyarakat Kota Samarinda Terhadap Aliran Bermasalah." *Al Qalam* 19 (1).

- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*. Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mustamin, Kamaruddindan Muhammad Gazali Rahman. 2019. "Analisis Mazhab Fikih Dan Teologi Majelis Zikir di Gorontalo." *Al-Qalam* 25 (1): 47–58.
- Nugraha, Firman. 2016. "Eksistensi Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Perspektif Fungsionalisme Durkheim." *Al-Qalam* 22 (2).
- Rahmawati, Kasim Yahiji, dan Mustakimah. 2018. "Makna Zikir bagi Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo." *Teosofi* 8 (2): 325–50.
- Rosyid, Moh. 2018. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya." *Religia* 21 (1): 78–95.
- Tikapuna. 2015. "Pengamalan Dalam Kekuatan Ilmu Mukjizat Salat." *Paguyaman Gorontalo*.
- Tuakia, Hedher. 2015. "Integrasi Sosial Kelompok Fahaman Keagamaan Dalam Masyarakat Islam." *Salam* 8 (1).
- Wahid, Ramli Abdul. 2017. "Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia." *JCIMS* 1 (2): 141–63.

